

## Komparasi Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMPN Tasikmalaya

Dita Kumala Sari

Universitas Cipasung Tasikmalaya, Indonesia

Email: ditakumalasari@uncip.ac.id

### Article History:

Received: 19-10-2023

Accepted: 14-11-2023

Publication: 28-11-2023

### Cite this article as:

Sari, D. K. . Komparasi Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMPN Tasikmalaya. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 105–118. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.178>

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution License 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Corresponding Author :

kumalasariidita27@gmail.com

**Abstract :** *This research is entitled "Comparison of Problems in the Implementation of the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum at SMPN Tasikmalaya". The aim of this research is to determine (1) the problems of implementing the 2013 curriculum and the independent curriculum at SMPN Tasikmalaya. The type of research used in this research is descriptive qualitative. This research was carried out at 10 SMPN Tasikmalaya. The instruments used in this research were interviews, documentation and observation instruments. The data analysis technique in this research uses data validity testing techniques through triangulation. The results of research regarding the problems of implementing the 2013 curriculum include teachers still teaching using conventional methods, a lack of IT-based learning facilities, teachers still not being*

*proficient in using IT, a lack of learning resources for students, and very many administrative systems. Meanwhile, problems with implementing the independent curriculum include difficulties in preparing learning plans, difficulties in creating learning modules, differentiated learning systems, difficulties in determining learning methods, lack of learning facilities, and difficulties in preparing assessments.*

**Keywords:** *Comparison, Problems, Implementation, Curriculum*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan suatu warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Pendidikan melakukan proses mendidik manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara. Proses pendidikan ini tidak mudah

dalam sekejap terasa hasilnya, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan terasa keberhasilannya manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya dimasa depan, demi kemajuan bangsa dan Negara dalam bidang apapun yang digelutinya (Angga et al., 2022).

Pendidikan dilaksanakan awal mula di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah, dan terakhir di lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Selanjutnya, sekolah menjadi tempat kedua bagi anak untuk melaksanakan pendidikan. (Angga et al., 2022). Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia. Ilmu pendidikan termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sifatnya praktis karena ilmu tersebut ditujukan kepada praktek dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi peserta didik. Mendidik bukanlah perbuatan sembarangan karena menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia untuk kehidupan selanjutnya, yaitu manusia sebagai makhluk yang bermartabat dengan hak-hak asasinya. Itulah sebabnya melaksanakan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan (Florida et al., 2012).

Pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah dibidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi. Perhatian tersebut antara lain ditujukan dengan cara menyediakan alokasi anggaran yang berarti, serta membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan berbagai macam ikhtiar guna memperluas kesempatan bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan pada semua jenjang yang ada.

Selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa, pendidikan juga penting bagi kehidupan itu sendiri yaitu sebagai sarana informasi dan pemahaman artinya pendidikan sangat berguna untuk meningkatkan dan memberikan informasi serta pemahaman mengenai seluruh ilmu pengetahuan yang ada kepada setiap orang. Lalu menjadi wadah untuk memperdalam suatu disiplin ilmu pengetahuan yang disukainya, artinya apabila terjun langsung dan praktik ke masyarakat nantinya maka mereka bisa mengabdikan diri kepada masyarakat dan bisa membantu memecahkan masalah yang terjadi. Kemudian menciptakan generasi penerus bangsa yang ahli di berbagai bidang ilmu tertentu, artinya dengan tersedianya berbagai jenjang pendidikan serta penjurusan yang ada di lembaga pendidikan akan dapat melahirkan banyak generasi muda yang unggul sesuai jurusannya dan mampu bersaing dengan Negara lainnya. Terakhir apabila kita memperhatikan secara saksama, orang yang memiliki jenjang pendidikan tinggi biasanya akan memiliki pola pikir yang jauh lebih ilmiah. Dalam hal ini, mereka tidak akan sembarangan dalam berkata-kata

dan bertingkah laku yang tidak bijak kepada orang lain. Ini mengapa pentingnya pendidikan akan sangat berpengaruh dalam kesuksesan hidup seseorang (Bamai uma, 2022).

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kurikulum. Kurikulum menjadi salah satu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Martin & Simanjorang, 2022). Kurikulum adalah suatu rencana yang dijadikan sebagai alat, pedoman atau pegangan dalam kegiatan proses belajar mengajar (Fatmawati, F., & Yusrizal, 2020). Peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis dan menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum begitu sentral dalam keseluruhan proses pendidikan bahkan kurikulum merupakan kebutuhan mutlak dan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri (Mulia et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata yakni hanya bentuk dokumen semata melainkan sebagai alat dan acuan tempat para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan terbaik demi mencapai tujuan pendidikan nasional.

Di Indonesia sendiri tingkat pendidikannya masih rendah. Hal ini terbukti dari survei yang dilakukan oleh *Organization For Economic Cooperation and Development (OECD)* tentang kualitas pendidikan, dan Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara anggota OECD. Hal ini tentu suatu pukulan kuat bagi Bangsa Indonesia, dimana dengan berbagai sumber alam yang ada namun tidak didukung oleh sumber daya manusianya yang berkualitas. Hal ini juga mengakibatkan berbagai kerugian dari Negara Indonesia, salah satunya yaitu banyak penduduk Indonesia yang tergolong dalam tingkat perekonomian menengah ke bawah. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Dimana dengan kekayaan alam melimpah namun tidak dapat diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas baik (Fadilah, R., et al, 2020).

Pertumbuhan dunia pendidikan setiap tahun mengalami pergantian yang akan menumbuhkan dan mempersiapkan generasi sumber energi manusia yang mampu berdaya saing unggul di era globalisasi ini. Dalam pendidikan di Indonesia masih mendapati permasalahan rendahnya mutu pendidikan yang dialami setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Dari kurun waktu ke waktu pemerintah terus berupaya memperbaiki guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional, salah satunya dengan menerapkan penyempurnaan kurikulum (Putri & Rezania, 2023). Tujuan dari perubahan atau pembaharuan kurikulum tersebut yakni untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan itu sendiri, karena kurikulum merupakan jantung dari suatu pendidikan (Aprima, D., & Sari, 2022).

Kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Baik dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan harus terus mengakrabkan diri dengan tuntutan teknologi masa kini agar tidak tertinggal ( Ulum, M. ., & Mun'im, A. 2023). Namun, jika ditelisik lebih jauh perubahan atau

penyempurnaan kurikulum merupakan cara pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman di abad 21, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat tanpa bisa dikendalikan.

Saat ini, Kurikulum 2013 akan diubah lagi atau disempurnakan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa Sekolah Penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing (Saleh, 2020).

Kurikulum Merdeka lahir dan digagas oleh pemerintahan baru dengan Mendikbudristek sekarang. Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bukan disebabkan karena ketidakberhasilan dari implementasi Kurikulum 2013 di sekolah, namun Kurikulum Merdeka adalah suatu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam rangka pemulihan pendidikan pada saat Pandemi *Covid-19* di Indonesia. Langkah ini dilakukan untuk menghadapi fenomena krisis belajar dan menurunnya kompetensi peserta didik yang diakibatkannya oleh terhentinya proses pembelajaran tatap muka (*learning loss*) (Fitriyah, CZ, & Wardani, 2022).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Wahyuni, dkk, 2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari (Maladerita, dkk, 2021) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 terlalu rumit dalam hal penerapan. Selanjutnya dikuatkan oleh penelitian dari (Krissandi dan Rusmawan, 2013) bahwa penerapan Kurikulum 2013 terkendala dari pemerintah, instansi sekolah, guru, dan orang tua peserta didik, serta peserta didik sendiri. Karena hal tersebut, maka pemerintah membuat terobosan dengan adanya Kurikulum Merdeka. Seperti hasil penelitian dari (Nyoman, I., 2020) bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran nyata tentang kondisi penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMPN Tasikmalaya sehingga Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan Kurikulum 2013. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui problematika implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMPN Tasikmalaya.

Pada tinjauan kepustakaan diuraikan hasil dari penelitian sebelumnya yang telah ada serta disesuaikan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Hal ini bermaksud memperjelas terhadap

belum adanya pembahasan mengenai dengan penelitian yang direncanakan. Terdapat beberapa judul penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. (Nurholiza et al., 2022) dalam penelitiannya tentang Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa problematika diantaranya: (a) guru tidak bisa mengontrol dan mengawasi peserta didik secara langsung dalam pembelajaran, (b) terbatasnya kemampuan guru dalam penggunaan teknologi, (c) guru kemungkinan akan sulit menentukan model pembelajaran yang sekaligus bisa digunakan dalam aspek pengembangan karakter peserta didik.
2. (Jannah et al., 2022) dalam penelitiannya tentang Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, *jurnal Social Science Academic*. Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa problematika diantaranya: (a) Guru menghadapi kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan mengubahnya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), (b) menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan mengembangkannya dalam bentuk Modul Ajar, (c) kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai serta masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi, (d) guru menghadapi kendala dalam mengatasi cakupan materi yang terlalu luas.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menerapkan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menurut Borgan dan Biklem merupakan jenis penelitian kualitatif yang berusaha untuk memiliki pemahaman makna atas interaksi manusia dalam situasi tertentu pada suatu peristiwa. (Yusuf, 2017) penelitian ini bertujuan untuk memahami interpretasi peneliti dengan fenomena yang baru dialami dalam dunia pendidikan.

Jumlah populasi yang terdapat di Tasikmalaya yakni 50 SMPN. Teknik pengambilan sampel menggunakan teori *Gay* (Mahmud, 2011) yang berpendapat bahwa ukuran minimum sampel disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan metode deskriptif dan memiliki populasi relatif kecil, jadi diambil minimal 20% dari jumlah populasi kemudian ditentukan dengan teknik *random sampling* (Heryadi Dedi, 2016). Lokasi penelitian di SMPN Tasikmalaya di antaranya SMPN 2 Singaparna, SMPN 1 Padakembang, SMPN 1 Sukaratu, SMPN 1 Leuwisari, SMPN 1 Sariwangi, SMPN 1 Sukarame, SMPN 1 Cigalontang, SMPN 1 Mangunreja, SMPN 1 Salawu, dan SMPN 1 Jatiwaras. Subjek penelitian yang digunakan yaitu guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi (Suharsimi Arikunto, 2013).

Adapun teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi (Salim, 2019) dimana data yang diperoleh dilakukan dengan membanding data wawancara dengan data hasil pengamatan dan

dokumentasi pendukung. Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis yaitu mereduksi data, memaparkan data, dan mengambil simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Landasan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka**

Perubahan dan pengembangan terkait kurikulum yang berlaku disesuaikan dengan kondisi zaman dan era yang memiliki perkembangan dari waktu ke waktu. Pengembangan kurikulum juga diselaraskan dengan perkembangan teknologi (Uzza Hamzah Usaid, 2013). Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri peserta didik. Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan (Setiyadi, 2020).

Dalam pengembangan kurikulum para ahli mempunyai perbedaan mengenai langkah-langkah yang ditempuh. Namun secara umum mengacu kepada 4 (empat) pertanyaan pokok, yaitu (1) Tujuan apa yang ingin dicapai di sekolah?, (2) Pengalaman apa saja yang ingin diberikan agar tujuan tersebut dapat tercapai?, (3) Bagaimanakah bahan-bahan harus diorganisasikan agar dapat mencapai tujuan secara efektif?, (4). Bagaimanakah cara menentukan tujuan tersebut tercapai atau tidak? (Sudarman, 2019).

Setidaknya dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka memiliki tiga landasan pengembangan yaitu:

#### **a. Landasan Filosofis**

Landasan filosofis mengacu pada pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum di sekolah. Filsafat berupaya mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk masalah pendidikan. Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan.

Oleh sebab itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang dianut oleh perorangan (dalam hal ini guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Filsafat yang dianut oleh suatu negara bagaimanapun akan mewarnai tujuan pendidikan di negara tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya, disesuaikan dengan filsafat yang dianut oleh negara-negara tersebut. Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan rumusan yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dicapai. Tujuan ini memuat pernyataan-pernyataan (statements) mengenai berbagai kemampuan yang diharapkan dapat

dimiliki oleh peserta didik selaras dengan sistem nilai dan filsafat yang dianut. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara filsafat yang dianut dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan (Setiyadi et al., 2022).

#### **b. Landasan Sosiologis**

Kurikulum secara umum dijelaskan sebagai rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari atau akan diajarkan guru kepada peserta didik. Sementara sosiologi adalah studi tentang kehidupan masyarakat/ sosial budaya. Sementara dalam literatur yang lain dijelaskan bahwa asas sosiologis ialah yang memberikan dasar menentukan hal-hal yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu teknologi.

Dapat ditarik benang merahnya bahwa landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah pondasi pengembangan rancangan pembelajaran yang melihat dari sisi sosial masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Ia lahir dari budaya dan dilaksanakan dalam rangka proses pembudayaan. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks itulah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan drinya menjadi manusia berbudaya (Setiyadi, 2020).

#### **c. Landasan Psikologis**

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku dalam hubungan dengan lingkungan, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk merubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku peserta didik itu dikembangkan.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada proses perkembangan, seperti perkembangan fisik, intelektual, soial, emosional, moral, dan sebagainya. Tugas utama pendidik adalah membantu mengoptimalkan perkembangan pseserta didik tersebut akan lebih lebih optimal baik dari segi kualitas dan kuantitas. Oleh karena itu melalui penerapan landasan psikologis, tiada lain agar upaya pendidikan yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan hakikat peserta didik baik penyesuaian dari segi materi yang disampaikan, penyesuaian segi proses dan penyesusisn pembelajaran (Safaruddin, 2020)

#### **Problematika Implemenetasi Kurikulum 2013 di SMPN Tasikmalaya**

Di dalam pembelajaran selalu muncul problematika. Berikut akan dijelaskan beberapa problematika yang terdapat dalam implementasi Kurikulum 2013. Problematika yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut :

### **1) Guru mengajar masih menggunakan teknik konvensional**

Tuntutan kurikulum 2013 mengharuskan guru mengajar dengan cara kontekstual, dimana guru menjadikan lingkungan sebagai bahan ajar untuk peserta didik. Namun kenyataannya di lapangan masih ada saja guru yang belum merubah *mindset* mereka dalam mengajar. Terlihat guru masih terlalu nyaman mengajar menggunakan kurikulum sebelumnya, padahal kurikulum 2013 telah memberikan cara mengajar yang lebih menarik. Kurangnya kesadaran guru yang masih menggunakan cara mengajar lama menjadi penghambat implementasi kurikulum 2013 (Syafiuddin, 2022).

### **2) Guru masih kurang mahir menggunakan IT**

Masih banyak guru yang gaptek dalam penggunaan IT sehingga malas membawa laptop. Tuntutan kurikulum 2013 saat ini mengharuskan para gurunya untuk melek teknologi, namun kenyataannya di lapangan masih banyak guru apalagi guru senior yang masih gaptek dalam pengoperasian komputer atau laptop. Padahal guru dituntut untuk bisa mengoperasikan komputer atau laptop karena sistem pengajaran sampai tahap administrasi semua sudah berbasis IT yang harus dijalankan sendiri. Kurangnya kesadaran membuat guru yang gaptek menjadi penghambat implementasi kurikulum 2013 (Nurholiza et al., 2022).

### **3) Pemberitahuan informasi yang tidak merata**

Peluncuran kurikulum 2013 menjadi perdebatan hingga saat ini karena peluncurannya yang dianggap dilakukan secara mendadak. Banyak sekolah yang mengeluhkan dengan perubahan atau revisi-revisi yang dilakukan secara mendadak ini apalagi kurang meratanya pemberitahuan informasi mengenai kurikulum 2013 membuat kendala dari implementasi kurikulum 2013 ini makin menjadi. Ketika kurikulum KTSP dirubah menjadi Kurikulum 2013 banyak yang mungkin merasa tidak nyaman karena banyaknya perubahan yang kurang sepemahaman dengan pengelola pendidikan yang ada di bawah Pemerintah. Ketika sekolah-sekolah sudah mulai menerima Kurikulum 2013 dan masih tahap belajar untuk bisa menerapkannya, ternyata ada revisi lagi yang membuat sekolah merasa ini sebagai suatu kendala mengapa banyak yang kontra dengan kurikulum 2013. Kurangnya kerja sama dan komunikasi yang baik antara Pemerintah dan pengelola pendidikan yang berada di bawah membuat penghambat implementasi kurikulum 2013 (Hawik Henry Pratiko, 2019).

### **4) Alokasi waktu yang sedikit**

Materi yang banyak, namun alokasi waktu sedikit. Pembelajaran terpadu ternyata tidak membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi sederhana, justru bagi guru-guru menjadi lebih rumit. Guru-guru menyatakan bahwa, pendekatan tematik terpadu membuat pelajaran terlalu luas. Pengintegrasian pengetahuan dengan mengaitkan satu topik tertentu dengan topik yang lain dalam satu tema membutuhkan waktu dan referensi yang banyak. Sedangkan alokasi waktu yang disediakan dalam buku pedoman K-13 terlalu sempit (Mastur, 2017).



#### **5) Kurangnya sarana berbasis IT**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dirancang mengikuti perkembangan zaman. Zaman seperti saat ini semua kegiatan manusia sudah bergantung pada IT. Tetapi pada kenyataannya di lapangan, banyak sekolah-sekolah yang masih kurang dalam ketersediaan internet, infokus, computer, dan laptop. Pemerintah yang meluncurkan kurikulum 2013 tetapi pemerintah pula yang kurang memperhatikan ketersediaan sarana di tiap sekolah. Hal ini membuat istilah kurikulum 2013 yang mengikuti zaman hanya sebatas istilah saja, pada kenyataannya di lapangan guru kembali mengajar dengan sistem kurikulum yang lama. Kurangnya perhatian dan pemerataan sarana dari Pemerintah menjadi penghambat implementasi kurikulum 2013 (Hawik Henry Pratiko, 2019).

#### **6) Kurangnya sumber belajar peserta didik**

Selain kurangnya sarana internet sebagai sumber belajar saat ini, ketersediaan sumber belajar seperti buku paket pun masih sangat kurang di setiap sekolah. Ada beberapa sekolah yang hanya memiliki buku paket peserta didik untuk 2 kelas saja, sedangkan jumlah kelas VII ada yang sampai 7 kelas, sehingga ketika pelajaran sudah selesai di kelas 1, buku dirolling untuk kelas ke 2 dan seterusnya seperti itu. Kurang ketersediaan buku ini membuat peserta didik tidak bisa membawa pulang buku paket tersebut guna untuk dipelajari di rumah. Hal ini menjadi penghambat implementasi kurikulum 2013 (Syafiuddin, 2022).

#### **7) Sistem penilaian yang dipaksakan KKM**

Sistem kurikulum 2013 seluruhnya diatur oleh Pemerintah, termasuk sistem penilaian. Adanya sistem penilaian yang ditetapkan Pemerintah dengan adanya KKM, membuat guru harus memberikan nilai pas KKM kepada peserta didik, apalagi jika peserta didik tersebut pada kenyataannya mendapatkan nilai rendah. Adanya KKM ini membuat kemauan peserta didik untuk belajar menjadi rendah, karena siswa beranggapan guru akan memberikan nilai pas KKM walau siswa belajar biasa-biasa saja, dan ini membuat kualitas belajar peserta didik menjadi buruk. Kurangnya peninjauan lebih jauh dari Pemerintah membuat penerapan kurikulum 2013 menjadi penuh problema (Adriantoni & Fitriani, 2019).

#### **8) Sistem administrasi yang banyak dan *deadline***

Sistem administrasi yang banyak dan *deadline* membuat peserta didik menjadi terbelengkalai. Tugas guru di dalam sekolah selain mengajar, ternyata banyak tugas lain yang harus dikerjakan oleh guru. Salah satu nya membuat administrasi pembelajaran. Administrasi yang dibuat sesuai tuntutan kurikulum 2013 banyak yang mengeluhkan. Contoh dari pembuatan RPP saja banyak aspek yang harus dimasukkan, seperti dalam penjabaran kompetensi dasar yang harus menggunakan beberapa kata kunci. Lalu sistem penilaian yang banyak untuk dinilai. Apalagi jika pembuatan administrasi tersebut ditentukan waktunya serempak harus dikumpulkan pada satu waktu membuat guru harus ekstra cepat

dalam berpikir dan mengerjakannya. Hal ini membuat peserta didik yang seharusnya banyak diamati perkembangannya, pergaulannya, sikapnya oleh guru menjadi terbengkalai karena guru yang sulit membagi peran untuk mengatasi semuanya. Kurangnya keringanan dari Pemerintah mengenai sistem administrasi guru membuat implementasi kurikulum 2013 menjadi penuh problema (Adriantoni & Fitriani, 2019).

### **Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN Tasikmalaya**

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka juga tak lepas dari problematika. Hal ini dikarenakan penerapan kurikulum merdeka ini juga merupakan hal baru di sekolah, sehingga perlu penyesuaian dari berbagai pihak. Problematika yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut :

#### **1) Kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran**

Pada kurikulum merdeka, guru harus mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan melihat kondisi dan keadaan di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Miladiah, Sofa Sari, Nendi Sugandi, 2023) bahwa persiapan yang harus dilakukan termasuk melakukan analisis tujuan awal tentang materi atau konten apa yang harus diajarkan oleh guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Setelah itu, guru harus menyusun Capaian Pembelajaran (CP) beserta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan materi yang akan diajarkan. Setelah itu, guru dapat menyusun perangkat pembelajaran. Terakhir, guru harus memahami prinsip asesmen atau penilaian pembelajaran Kurikulum Merdeka agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dan terukur dengan baik (Alimuddin, 2023).

#### **2) Kesulitan dalam penyusunan modul ajar**

Guru kesulitan dalam penyusunan Modul Ajar karena masih dikerjakan secara berkelompok dalam forum KKG. Dikarenakan Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan, maka guru masih kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan dari pusat untuk dirumuskan dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran. Selain itu juga, guru masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran (Windayanti et al., 2023).

#### **3) Sistem pembelajaran terdiferensiasi**

Pada penerapan kurikulum merdeka memberikan fasilitas yaitu harus pembelajaran terdiferensiasi dan kesiapan peserta didik dalam belajar agar tujuan dari pada suatu pembelajaran dapat mudah tercapai. Dalam hal ini perlu adanya proses penyesuaian oleh guru diawal penerapannya. Karena

untuk mengelompokkan peserta didik sesuai dengan hasil diagnostik akan ada bermacam-macam gaya belajar peserta didik diantara satu dengan peserta didik yang lainnya (Budi Teguh Harianto, 2023).

#### **4) Kurangnya fasilitas belajar**

Permasalahan yang terjadi dikarenakan masih terbatasnya buku yang digunakan sebagai media untuk belajar yakni berupa buku ajar. Kurangnya buku ajar ini menjadi kendala karena tidak semua peserta didik dapat menikmati buku ajar secara perseorangan. Kemudian kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan belum mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, permasalahan yang dialami guru juga dari materi ajar yang terlalu luas (Yamin & Syahrir, 2020).

#### **5) Penentuan metode pembelajaran**

Permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran (Pujiastuti, 2021).

#### **6) Sistem penilaian yang dianggap sulit**

Pada kurikulum merdeka terdapat dua penilaian atau lebih dikenal dengan asesmen yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Problema yang dihadapi guru adalah mereka masih kaget dan kesulitan dalam melakukan penilaian yang lebih rumit tersebut. Guru harus menggunakan instrument penilaian, mengobservasi perkembangan peserta didik yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Guru masih belum siap karena harus memahami dulu komponen-komponen yang harus dinilai dan cara menilai hingga muncul nilai di rapor (Rahayu et al., 2020).

### **KESIMPULAN**

Pada hakikatnya, Pemerintah menerapkan sebuah peraturan pasti sudah memikirkan manfaat yang baik untuk masyarakatnya. Tetapi terkadang ketika peraturan tersebut sudah diterima oleh masyarakat, mereka sering menganggap bahwa Pemerintah tidak memahami dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada di lapangan. Sama halnya seperti kurikulum yang kian zaman sering mengalami perubahan bahkan penyempurnaan, yang gunanya untuk kebaikan bersama. Tetapi nyatanya perubahan atau penyempurnaan yang terjadi sering mengalami problematika di lapangan. Pada saat penerapan kurikulum 2013, banyak pihak yang merasakan problematika dengan diterapkan kurikulum ini karena pihak sekolah merasa kurikulum ini diterapkan dengan tergesa-gesa karena beberapa sekolah mungkin sudah merasa nyaman dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013 guru seharusnya sudah tidak lagi menjadi *centre* dalam pembelajaran, tapi nyatanya guru masih menggunakan teknik mengajar konvensional karena ia merasa kurang mahir dalam menggunakan IT. Tak hanya itu, kurangnya sumber belajar serta system administrasi yang banyak membuat guru kewalahan dalam penerapannya.

Belum selesai dengan problematika implementasi kurikulum 2013, pemerintah kemudian meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai penggagas kurikulum darurat pada saat Indonesia terdampak *Covid-19*. Faktanya di lapangan penerapan kurikulum ini pun menimbulkan problematika saat digunakannya. Problematika yang dirasakan seperti pada proses perencanaan yang mana guru harus mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan melihat kondisi dan keadaan di lingkungan sekitar. Kondisi di lapangan pun ternyata belum didukung dengan fasilitas buku ajar yang lengkap seperti yang diharapkan pemerintah. Tak hanya itu sistem penilaian pun menjadi problematika karena guru harus membuat asesmen formatif dan asesmen sumatif dengan cara mengobservasi perkembangan peserta didik yang sesuai dengan bakat dan minat mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, A., & Fitriani, F. (2019). Problematika Dan Solusi Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 31 Padang). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 111. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16749>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia. Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Bamai uma. (2022). *Manfaat Pentingnya Pendidikan Bagi Generasi Muda*. Universitas Medan Area. <https://bamai.uma.ac.id/2022/11/12/manfaat-pentingnya-pendidikan-bagi-generasi-muda/>
- Budi Teguh Harianto. (2023). Problematika Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 7(1), 1567–1583. <https://doi.org/10.37250/khazanah.v7i1.184>
- Fadilah, R., Parinduri, S.A., Syaimi, K.U., Suharyanto, A. (2020). Islamic Guidance and Counseling to Overcome The Study Difficulty of Junior High School Students in SMP IT Nurul Azizi Medan (Case Study of Students Experiencing Anxiety). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 2(10), 74–80.
- Fitriyah, CZ, & Wardani, R. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Florida, N., López, C., & Pocomucha, V. (2012). *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*. 2(2), 35–43.

- Hawik Henry Pratiko, T. S. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya (Studi Kasus Di Smk Ganesa Kabupaten Demak). *Jurnal Pawiyatan*, 26(1), 1–9.
- Heryadi Dedi. (2016). *Statistika Praktis Untuk Penelitian Pendidikan*. Universitas Siliwangi.
- Jannah, F., Irtifa, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Krissandi dan Rusmawan. (2013). Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, 457–467.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Maladerita, Wiwik, Vini Wella Septiana, Nurhizrah Gistituati, and A. B. (2021). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771–4776.
- Martin, R., & Simanjorang, M. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar URL: <https://Journal.Mahesacenter.Org/Index.Php/Ppd/Index>*, 1, 125–134. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Mastur. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMP. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(1). online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>
- Miladiah, Sofa Sari, Nendi Sugandi, and R. S. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9, 312–318.
- Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, & Sari, M. (2023). Konsep dasar dan peranan kurikulum dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 33–38.
- Nurholiza, N., Hidayat, N. S., Kamilah, S. N., Kamila, S. S., Iskandar, S., & Rosmana, P. S. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 221–228. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p221-228>
- Nyoman, I. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 7, 403–407.
- Pujiastuti, E. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 700. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2022>
- Putri, N. A., & Rezania, V. (2023). Analisis Perbandingan Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Tulangan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 179–187. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4031>
- Rahayu, E., Sa'adah, F. D., & Hidayatin, A. N. (2020). Analisis Problematika Kurikulum Merdeka Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Eka. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 77–88.

- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Safaruddin, S. (2020). Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2), 98–114. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.195>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Salim. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Setiyadi. (2020). *Konsep, Penerapan dan Pengembangan Kurikulum*. Pena Persada.
- Setiyadi, B., Suryani, I., & Framadita, R. (2022). Landasan Dan Asas Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan*, 9(2).
- Sudarman. (2019). *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori dan Praktik*. Mulawarman University Press.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Syafiuddin, M. (2022). *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Pada Pembelajaran Tematik Integratif*. 6(2), 137–145.
- Ulum, M. ., & Mun'im, A. (2023). Curriculum Development, Guidance, and Innovation in Schools. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 50–60. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i1.85>
- Uzza Hamzah Usaid. (2013). Studi Komparasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(91–108).
- Wahyuni, dkk. (2019). JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan). *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2000), 130–137.
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Yamin, & Syahrir. (2020). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Yusuf, M. A. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.